

Analisis penerapan *divergent thinking* dalam pembelajaran di perguruan tinggi

Indri Aviva¹, Sabrina Rifdah²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ¹250401110049@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pemikiran divergen;
mahasiswa; solusi; ide;
tantangan.

Keywords:

Divergent thinking;
students; solutions; ideas;
challenges.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *divergent thinking* dalam pembelajaran di perguruan tinggi sebagai upaya meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *divergent thinking* merupakan kemampuan penting yang memungkinkan mahasiswa menghasilkan beragam ide, solusi, dan sudut pandang dalam menghadapi permasalahan. Kemampuan ini ditandai oleh tiga aspek utama, yaitu

kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas. Penerapan *divergent thinking* dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui metode seperti *brainstorming*, diskusi kelompok, dan *free writing* yang mendorong mahasiswa berpikir terbuka dan kreatif. Selain itu, peran dosen sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberanian berpendapat tanpa rasa takut salah. Dengan demikian, pengembangan *divergent thinking* menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of *divergent thinking* in higher education learning as an effort to enhance students' creativity and problem-solving skills. The research employs a qualitative approach using a library research method by reviewing relevant literature. The findings indicate that *divergent thinking* is a crucial ability that enables students to generate various ideas, solutions, and perspectives when facing problems. This ability is characterized by three main aspects: fluency, flexibility, and originality. The application of *divergent thinking* in learning can be implemented through methods such as *brainstorming*, group discussions, and *free writing*, which encourage students to think openly and creatively. In addition, the role of lecturers is essential in creating a supportive learning environment where students feel confident to express their ideas without fear of making mistakes. Therefore, the development of *divergent thinking* is a vital need in higher education to produce graduates who are creative, innovative, and adaptable to modern challenges.

Pendahuluan

Divergent thinking adalah cara untuk melahirkan kemampuan yang menghasilkan berbagai ide, solusi, dan melewati tantangan. Kemampuan ini berbeda dengan *convergent thinking* (berpikir konvergen) yang dimana hanya berfokus untuk satu solusi atau hanya menemukan satu cara untuk melewati tantangan. Dalam pembelajaran di perguruan tinggi, *divergent thinking* menjadi fokus utama untuk menumbuhkan



kreatifitas, kemandirian, dan memecahkan masalah. Mahasiswa tidak hanya menerima paparan materi yang diberikan oleh dosen. Tetapi, harus menciptakan pengetahuan baru melalui proses berpikir *divergent thinking*. Misalnya, ketika ada dosen yang memberikan permasalahan aktual seperti isu yang sedang beredar, mahasiswa yang berpikir divergen akan menghasilkan berbagai ide-mulai dari pemberanian mengeluarkan pendapatnya kepada dosen, kemudian memberi masukan kepada dosennya tanpa rasa takut itu salah atau tidak. *Divergent thinking* atau proses berpikir divergen merupakan salah satu komponen penting untuk berpikir kreatif. Istilah ini pertama kali di kemukakan oleh (Guilford, 1956).

Perguruan tinggi disini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan mahasiswa untuk bisa menjadi manusia yang kreatif, kritis, dan fleksibel terhadap perubahan zaman (Shi et al., 2017). Di era kontemporer ini dimana kemajuan teknologi yang begitu cepat, kemampuan berpikir *divergent thinking* tidak hanya untuk memahami dan mengingat, tetapi ga menciptakan gagasan baru yang inovatif. Untuk mendukung hal tersebut kemampuan *divergent thinking* sangat afektif karena dengan menghasilkan berbagai ide, solusi, itu akan memudahkan untuk mahasiswa (Indah, 2010).

Berpikir divergen mengacu pada proses kognitif untuk menemukan ide-ide baru yang berbeda untuk memecahkan berbagai masalah-masalah dengan berbagai Solusi. (Runco & Acar, 2012) menjelaskan ukuran yang digunakan untuk berpikir divergen, yaitu kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas. Kelancaran mengacu pada kemampuan untuk membuat jawaban yang beragam dan benar. Dalam hal ini, aspek kuncinya adalah jawabannya. Fleksibilitas juga mengacu pada kemampuan untuk merumuskan berbagai solusi dan algoritma dengan benar. Definisi orisinalitas adalah kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang unik dan tidak umum. Dalam tinjauan kreativitas, orisinalitas mengacu pada aspek utama kreativitas (Acar & Runco, 2015). Orisinalitas mengacu pada individu yang mampu menciptakan ide-ide baru, tidak umum, dan unik. Orisinalitas tidak mengacu pada ide-ide baru tetapi ide-ide unik bagi. Dalam memecahkan masalah, orisinalitas mencakup jawaban dan solusi yang tidak umum. Jawaban yang tidak umum harus berbeda dari jawaban individu lain tetapi tetap dapat diterima untuk proses pembelajaran. (Silvia et al., 2023) menganalisis korelasi positif antara frekuensi dan orisinalitas.

Pembahasan

Divergent thinking adalah proses berpikir untuk memecahkan masalah, ide, kreativitas, istilah ini pertama kali di kemukakan oleh J.P. Guilford (1956) yang menemukan berbagai solusi, yang eksploratif bercabang ke banyak arah, dan kreatif. *Divergent thinking* dijadikan sebagai proses berpikir yang menyebar ke berbagai arah, menekankan fleksibel, kelancaran, dan orisinalitas dalam mencari solusi (De, 1973). Dengan mengembangkan *divergent thinking* individu dan tim akan lebih kreatif dalam memecahkan masalah serta akan menemukan solusi yang tidak biasa, karena menemukan sudut pandang baru, dan pengambilan keputusan yang berkualitas.

Selain itu, Pola *divergent thinking* juga akan membantu dalam proses *brainstorming* ide, akan lebih maksimal dalam pengembangan ide karena memiliki berbagai solusi. Hal ini tidak akan langsung membuat seseorang bisa menjadi fleksibel karena pikirannya tidak semua terbuka. Proses *divergent thinking* sangat besar kemungkinan untuk mendorong mahasiswa berpikir secara luas, terbuka, dan tidak terpaku pada satu jawaban benar. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat melahirkan solusi inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman. Misalnya, dalam perkuliahan yang membahas permasalahan sosial, mahasiswa dengan kemampuan *divergent thinking*nya akan menawarkan ide-ide unik seperti penerapan teknologi digital, kampanye sosial, hingga pendekatan berbasis komunitas untuk menyelesaikan masalah tersebut (Islam & Sari, 2023).

Penerapan berpikir divergen di perguruan tinggi juga sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis (*4C skills*). Dosen berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong mahasiswa untuk berani berpendapat, mengeksplorasi ide, dan tidak takut melakukan kesalahan.

Seiring berkembangnya kebutuhan untuk keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka berpikir divergen menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan berpikir kreatif seseorang. Dalam berbagai studi, berpikir divergen dikaitkan dengan tiga komponen utama, yaitu kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan orisinalitas (*originality*). Ketiga aspek ini tidak hanya mencerminkan kuantitas ide yang dihasilkan, tetapi juga kualitas dan keberagaman pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, memahami dan mengembangkan kemampuan berpikir *divergent* menjadi kebutuhan mahasiswa yang penting, khususnya dalam konteks pendidikan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif (Putra & Hajar, 2025).

Untuk kapasitas sebagai mahasiswa, atau seseorang yang di anggap sudah dewasa, tantangannya Adalah memastikan sumber daya yang berkualitas dan kompetitif. maka harus mencapai 3 komponen penting yang sudah dijelaskan diatas. Sebagaimana dengan penerapan *divergent thinking* banyak sekali cara untuk menajamkan kemampuan pola *divergent thinking*. Dari yang sangat mudah dan sangat sulit melatihnya. ada beberapa hal yang mudah untuk di adopsikan yaitu: *Free writing*. Ini untuk pemula yang dimana seseorang menulis bebas tanpa aturan. Intinya, seseorang menulis apapun yang ada di dalam pikiran tanpa khawatir tentang tata bahasa, atau apakah ide yang ditulis masuk akal tau tidak. *Free writing* ini bertujuan untuk membiarkan ide-ide itu mengalir bebas, bukan untuk menghasilkan tulisan yang sempurna.

Cara paling sulit untuk melatih ketajaman *divergent thinking* ialah dimana seseorang disuruh untuk mengemukakan solusinya tapi dengan keterbatasan. Contohnya disuruh oleh atasan untuk mengadakan program tanpa mengeluarkan dana. Kesulitannya, otak terbiasa untuk berpikir secara bebas, tetapi disini justru harus kreatif dalam keterbatasan.

Seseorang dapat mengeksplorasi berbagai solusi yang lebih beraagam dan tidak konvensional untuk masalah yang dia hadapi. Dengan lingkungan yang cepat berubah membuat seseorang lebih adaptif dan fleksibel dalam menghadapi masalah. Penerapan *divergent thinking* akan memudahkan seseorang untuk dirinya dan sekitarnya.

(Runco & Acar, 2012) mengemukakan bahwa, kemampuan berpikir divergent dapat dilihat dari tiga hal utama: kelancaran, fleksibilitas, dan kreativitas. Kelancaran berarti mampu menghasilkan Solusi yang baik dan mudah untuk menemukan banyak Solusi, fleksibilitas berarti mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandangnya, dan terakhir kreativitas berarti mampu untuk menemukan hal-hal baru yang unik. Ketiga aspek ini penting untuk menyeimbangkan dalam proses belajar yang efektif. Karena mahasiswa tidak hanya memahami materi saja, tetapi juga harus mampu mengembangkan Solusi yang inovatif untuk menghadapi masalah atau tantangan yang rumit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Cheung & Hui, 2023) juga menemukan bahwa beberapa jenis latihan kognitif-misalnya melatih dengan fokus terbuka, dengan dukungan yang tepat seperti kegiatan diskusi kelompok, atau kegiatan yang mendorong pertukaran ide, mahasiswa dapat lebih mudah mengembangkan gagasan-gagasan yang baru dan berguna, baik perkembangan akademik maupun untuk kemampuan social untuk bekerja sama dengan orang lain.

Terbukti dengan penelitian (Silvia et al., 2023) menjelaskan bahwa kreativitas mahasiswa sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir divergen. Mahasiswa yang terbiasa mencoba hal-hal baru dalam kesehariannya itu lebih mudah menemukan Solusi yang kreatif saat menghadapi tugas ataupun diluar masalah akademik. ini menunjukkan bahwa berpikir divergent bukan hanya berguna di ruang kelas, tetapi juga bisa memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan yang dijalani. Dengan begitu, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan lingkungan sosial yang terus berubah.

Mengapa kelancaran dalam memecahkan masalah itu penting? Karena dengan menghasilkan banyak ide, solusi, akan menambah potensial seseorang, untuk bisa dapat mengeksplorasi berbagai Solusi yang lebih beraagam dan tidak konvensional terhadap masalah yang dia hadapi. Dengan tantangan yang dia hadapi dilingkungan yang cepat berubah membuat seseorang lebih adaptif dan fleksibel dalam menghadapi masalah.

Sebagai mahasiswa pasti harus bisa nyari ide buat ngerjain tugas atau pas lagi diskusi kelas. Kelancaran dalam berpikir divergen itu maksudnya kita bisa menemukan ide-ide tanpa mikir "*ini salah gak ya?*". Contohnya, saat dosen sedang memaparkan materi yang permasalahan sampah di kampus, mahasiswa yang punya kelancaran berpikir biasanya langsung bisa nyebutin banyak banget ide, mulai dari membuat tong sampah yang tidak sedikit kemudian, adain lomba daur ulang, sampe bikin kampanye kreatif di medsos.

Fleksibilitas membuka cara pandang baru, artinya fleksibel dimana kita tidak terjebak di satu cara. Mahasiswa yang berpikir fleksibel cara pikirnya cuma dianggap tugas kebersihan yang bekerja, mahasiswa yang berpikir fleksibel cara pikirnya bisa dilihat dari sisi lain: ini bisa jadi tanggung jawab bareng-bareng, peluang usaha, atau

bahkan topik penelitian. Dengan melihat masalah dari berbagai sudut, kita jadi lebih kreatif dan tidak gampang mentok. Fleksibilitas juga bikin kita lebih siap untuk menghadapi perubahan, karena kita sudah terbiasa berpikir dengan banyak cara.

Orisinalitas itu penting banget buat menunjukkan jati diri kita sebagai mahasiswa yang kreatif. Ide yang orisinal biasanya unik dan belum pernah terpikirkan orang lain. Contohnya, ada mahasiswa yang bikin aplikasi sederhana untuk memantau penggunaan plastik di kantin kampus. Ide seperti ini mungkin terlihat kecil, tapi orisinalitasnya bisa jadi solusi nyata. Dengan orisinalitas, kita bukan cuma ikut-ikutan, tapi benar-benar menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dalam salah satu jurnal mengenai analisis penerapan divergent thinking di pembelajaran perguruan tinggi, divergent thinking merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan bukan hanya dalam konteks Pendidikan saja. Melainkan bisa untuk kerja sama tim. Karena menjadi dasar dari kreativitas, inovasi, dan pemecahan masalah yang kompleks. Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk berpikir divergent mampu menghasilkan berbagai ide, alternatif Solusi, serta sudut pandang baru terhadap suatu tantangan yang ia hadapi. terdapat 3 Komponen peran penting dalam berpikir divergent thinking yang menjadi indikator penting dalam menilai kreativitas mahasiswa. Maka dari itu, untuk menajamkan pola pikir diverget thinking ada beberapa hal untuk melatihnya salah satunya seperti free writing, brainstorming, eksplorasi masalah, dan evaluasi ide.

Selain itu, peran dosen dan lingkungan belajar sangat penting dalam menciptakan ruang aman bagi mahasiswa untuk keaktifan sebagai mahasiswa. Seperti mengemukakan pendapatnya, dan tidak takut disalahkan. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir divergent menjadi kebutuhan yang sangat penting di perguruan tinggi dan mampu merespon tantangan terhadap kemajuan zaman.

Adapun untuk sarannya, yakni dosen diharapkan membebaskan pola pikir mahasiswanya agar mereka terbiasa untuk berpikir secara terbuka dan percaya diri terhadap pendapatnya tanpa ada rasa takut itu salah atau tidak. Dan sebagai mahasiswa melatih ketajaman divergent thnking mulai dari yang mudah terlebih dahulu kemudian naik level ke lebih susah. Sebagaimana hakikatnya orang belajar itu dari yang mudah dulu.

Daftar Pustaka

- Acar, S., & Runco, M. A. (2015). Thinking in multiple directions: Hyperspace categories in divergent thinking. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 9(1), 41.
- Cheung, H. N., & Hui, A. N. (2023). Impact of a mindfulness-based program on creativity and mindfulness disposition of school children. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 17(6), 694.
- De, B. E. (1973). *Lateral Thinking: Creativity step by step*. New York: Harper & Row.
- Guilford, J. P. (1956). The structure of intellect. *Psychological Bulletin*, 53(4), 267.

- Indah, R. N. (2010). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa UIN Maliki Malang melalui pengembangan kualitas argumentation claims. <http://repository.uin-malang.ac.id/669/>
- Islam, S. S., & Sari, U. A. (2023). Implementasi metode diskusi brainstorming dalam menumbuhkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS terpadu. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 15(1), 86–92. <http://repository.uin-malang.ac.id/17236/>
- Putra, D. D., & Hajar, M. U. (2025). Critical thinking skills and information-seeking anxiety relationship among senior high school students. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(2), 224–233. <http://repository.uin-malang.ac.id/25401/>
- Runco, M. A., & Acar, S. (2012). Divergent thinking as an indicator of creative potential. *Creativity Research Journal*, 24(1), 66–75.
- Shi, B., Wang, L., Yang, J., Zhang, M., & Xu, L. (2017). Relationship between divergent thinking and intelligence: An empirical study of the threshold hypothesis with Chinese children. *Frontiers in Psychology*, 8, 254.
- Silvia, P. J., Cotter, K. N., & Christensen, A. P. (2023). Creative omnivores: An experience sampling study of the variety and diversity of everyday creative activities. *Creativity Research Journal*, 35(3), 427–437.